

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Kita merindukan suatu kehidupan Kekristenan yang berdampak; ibadah dan pelayanan yang berdampak. Untuk itu kita perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip kehidupan yang berdampak sebagaimana yang diajarkan Tuhan melalui firman-Nya. Kita akan mempelajari suatu rahasia kebenaran tentang hal tersebut yang terdapat dalam Yesaya 6 : 1 – 8.

Ayat 1 : “Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci.”

Kata-kata yang harus kita perhatikan di sini adalah “aku melihat”. Di sini yang dimaksudkan bukanlah melihat dengan mata jasmani kita, tetapi dengan mata batin kita. Kita perlu memiliki mata batin yang “melihat”. Inilah yang perlu kita doakan dan minta kepada Allah, agar Allah mencelikkan mata batin kita supaya kita dapat melihat apa yang Allah ingin kita melihatnya; sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata jasmani dan oleh kebanyakan orang.

Banyak orang melek secara jasmani tetapi buta secara rohani. Kita memerlukan mata batin yang dapat melihat. Ini adalah kehendak Allah. Allah menghendaki agar anak-anak-Nya memiliki mata batin yang melihat. Tanpa mata batin yang melihat arah pelayanan dan ibadah kita menjadi kurang tepat sasaran sehingga tidak menghasilkan dan tidak berdampak sebagaimana yang dikehendaki Allah. Banyak orang ibadah dan pelayanannya asal-asalan karena mata batinnya tidak melihat. Tuhan Yesus sendiri mendasarkan pelayanan-Nya atas apa yang Ia lihat:

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

“Maka Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.” (Yohanes 5 : 19)

Ketika Allah mau mengutus Yeremia menjadi nabi, maka setelah Allah meneguhkan panggilan-Nya kepada Yeremia lalu menjamah mulutnya supaya Yeremia dapat menjadi penyambung lidahnya Allah, maka Allah menguji dahulu kemampuan penglihatan mata batin Yeremia, dengan menunjukkan sesuatu di alam roh tentunya dan bertanya kepada Yeremia, “Apakah yang kaulihat, hai Yeremia?” (Yeremia 1 : 11). Ketika Yeremia dapat menjawab dengan tepat apa yang Allah perlihatkan kepadanya, maka barulah Allah dapat mengutusnyanya sebagai hamba-Nya: “Baik penglihatanmu, sebab Aku siap sedia untuk melaksanakan firman-Ku” (Yeremia 1 : 12). Setelah mata batin Yeremia dapat melihat apa yang Allah ingin dia melihatnya, barulah Allah dapat menunjukkan kepadanya hal-hal yang menjadi kehendak dan rencana-Nya secara spesifik. Tanpa mata batin yang melihat sesungguhnya kita tidak dapat menjadi alat yang efektif bagi Tuhan.

Ibadah dan pelayanan kita pasti berubah dengan radikal jika mata batin kita dapat melihat apa yang Allah mau kita melihatnya. Yohanes adalah murid yang dikasihi Yesus. Sebelum Tuhan Yesus mati di kayu salib, Yohanes sering bersandar di dadanya Yesus. Tetapi sekarang Yohanes melihat dengan mata batinnya kemuliaan Tuhan Yesus di sorga dengan segala keagungan dan kekuasaan-Nya, maka sikap ibadahnya berubah secara total.

“Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: "Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir” (Wahyu 1 : 17)

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Yohanes tersungkur di depan kaki Tuhan sama seperti orang mati dan ia sangat gentar. Jika kita melihat dengan mata batin kita kemuliaan dan kemahakuasaan Allah, pastilah ibadah dan pelayanan kita berubah secara radikal dan tidak biasa-biasa lagi. Kita perlu “mata” yang melihat dan “telinga” yang mendengar. Barulah kita dapat beribadah dan melayani Tuhan dengan cara yang luar biasa seperti yang dikehendaki Tuhan.

Apa yang Yesaya lihat dengan mata batinnya? Ada 3 hal, yaitu: yang pertama, takhta Allah yang tinggi menjulang, yang kedua adalah, ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci, dan yang ketiga adalah ibadah dan pelayanan para Serafim. Ini yang akan kita pelajari.

Kita perlu menyaksikan sendiri keagungan dan kemahakuasaan Allah. Kita perlu mengalami pertemuan pribadi dengan kedahsyatan Allah, maka ibadah dan pelayanan kita akan berubah menjadi luar biasa. Petrus melihat kedahsyatan Tuhan Yesus ketika ia menarik pukatnya yang penuh dengan ikan sampai dua perahu penuh. Dan, iapun tersungkur di kaki Tuhan (Lukas 5 : 8). Yohanes melihat kemuliaan Tuhan Yesus, dan iapun tersungkur seperti orang mati (Wahyu 1 : 17). Banyak orang tidak dapat tersungkur merendahkan dirinya di hadapan Allah dan memuliakan Allah dengan cara yang selayaknya karena ia belum pernah melihat kedahsyatan dan kemuliaan Allah. Jika mata batin kita melihat kita akan dapat melihat kemuliaan dan kedahsyatan Allah dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup kita dan Allah juga dapat memperlihatkan kepada kita apa yang tidak dilihat oleh orang kebanyakan. Oh, seandainya kita semua memiliki mata batin yang melihat tentulah ibadah dan pelayanan kita akan menjadi luar biasa dan efektif!

Hal kedua yang dilihat Yesaya adalah, ujung jubah Tuhan memenuhi Bait Suci. Jika berbicara tentang ujung jubah Tuhan kita teringat dengan peristiwa mujizat kesembuhan yang dialami oleh seorang wanita yang menderita pendarahan. Wanita itu berkata: “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” (Matius 9:21).

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Seandainya saja kita dapat melihat ujung jubah-Nya Tuhan yang memenuhi Bait Suci dan menjamahnya, tentulah kita akan sembuh dan diubahkan. Kita sering kali tidak menyadari bahwa di tempat kita beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah, ujung jubah Tuhan memenuhi tempat itu. Ini karena mata batin kita tidak melihatnya. Jika kita dapat melihat ujung jubah-Nya dan menjamahnya maka kuasa Allah yang dahsyat itu akan mengalir kepada kita dan memulihkan serta menyembuhkan kita.

Kita akan mengetahui dan terkejut bahwa ternyata di tempat kita beribadah dan melayani dengan sungguh-sungguh, ujung jubah Tuhan sampai ke situ dan memenuhinya. Kita akan menyadari bahwa di situlah tempat di mana umat Tuhan akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Di situlah tempat pemulihan dan kesembuhan, karena ujung jubah Tuhan yang mengalirkan kuasa Tuhan ada di situ. Umat Tuhan tidak akan lagi mencari pertolongan alternatif dari luar Rumah Tuhan karena melihat bahwa kuasa pertolongan itu sesungguhnya ada di situ. Marilah kita memohon Allah mencelikkan mata batin kita sehingga kita dapat melihat dengan mata batin kita bagaimana ujung jubah Tuhan yang penuh kasih karunia dan kuasa memenuhi Bait Suci di mana kita beribadah.

Bait Suci juga berbicara tentang kehidupan pribadi kita yang telah dipenuhi Roh Kudus. Di mana Roh Kudus ada, di situ ujung jubah Allah tergerai memenuhinya. Artinya, dalam hidup kita sendiri pun, jika kita dapat melihatnya dengan mata batin kita, sesungguhnya kuasa dan kasih karunia Allah sampai dan memenuhi hidup kita. Kasih karunia yang di dalamnya ada kuasa dan kesanggupan Allah, cukup bagi kita; cukup untuk memulihkan dan mengubah keadaan kita, serta menyembuhkan sakit penyakit kita. Kiranya mata batin kita celik dan dapat melihatnya.

“Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya:

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" (Yesaya 6 : 2 – 3)

Inilah hal ketiga yang dilihat oleh nabi Yesaya: cara ibadah dan pelayanan para Serafim. Ada prinsip kehidupan, ibadah dan pelayanan yang sejati yang dapat kita pelajari, supaya hidup kita memperkenankan Allah, ibadah kita sesuai dengan kehendak-Nya dan pelayanan kita efektif.

Kita sekarang akan melihat rahasia prinsip kehidupan (ibadah) dan pelayanan para serafim. Para serafim adalah makhluk sorgawi. Dalam kitab Wahyu dituliskan bahwa jumlah mereka ada empat dan mereka sangat dekat ke tahta Allah dan hidup senantiasa di hadirat Allah.

"Dan di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagaikan kristal; di tengah-tengah takhta itu dan di sekelilingnya ada empat makhluk penuh dengan mata, di sebelah muka dan di sebelah belakang. Adapun makhluk yang pertama sama seperti singa, dan makhluk yang kedua sama seperti anak lembu, dan makhluk yang ketiga mempunyai muka seperti muka manusia, dan makhluk yang keempat sama seperti burung nasar yang sedang terbang. Dan keempat makhluk itu masing-masing bersayap enam, sekelilingnya dan di sebelah dalamnya penuh dengan mata, dan dengan tidak berhenti-hentinya mereka berseru siang dan malam: "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang." (Wahyu 4 : 6 – 8)

Kita tidak akan membahas siapa mereka, tetapi kita mau mempelajari rahasia di balik kehidupan mereka seperti yang digambarkan oleh Kitab Suci.

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Para serafim itu jumlahnya empat dan masing-masing memiliki wajah atau muka yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan tugas mereka. Kita dilahirkan dengan panggilan yang berbeda-beda, dengan kemampuan yang berbeda untuk tugas yang berbeda. Itu adalah kodrat. Kita harus menerimanya sebagai kasih karunia Allah bagi kita. Kita tidak usah iri hati atau menginginkan panggilan orang lain, masing-masing unik dan istimewa bagi Allah. Kita tidak usah membanding-bandingkannya. Terima saja dengan ucapan syukur kepada Allah.

Yang penting di sini adalah, walaupun mereka memiliki tugas dan kemampuan yang berbeda dan khas, tetapi prinsip kehidupan, ibadah dan pelayanan mereka sama.

Yang pertama adalah, mereka sangat dekat dengan Allah dan selalu berada di hadirat Allah. Inilah sumber kekuatan hidup dan pelayanan mereka. Inilah juga yang harus menjadi sumber kekuatan hidup, ibadah dan pelayanan kita. "Senantiasa" berada di hadirat Allah.

Senantiasa berada di hadirat Allah tidak berarti selalu dalam sikap berdoa, sambil berlutut dan melipat tangan. Jika demikian kita tidak dapat beraktifitas apa-apa untuk kehidupan kita. Apakah kita sedang berdoa atau telah beranjak dari doa kita, kita hendaknya tidak beranjak ke luar dari hadirat Allah. Roh kita senantiasa terhubung dengan tahta Allah di sorga. Kadang-kadang itu terucap, kadang-kadang itu hanya ada dalam hati; kadang-kadang dengan bahasa yang diberikan Roh Kudus kepada kita, kadang-kadang dengan bahasa kita sendiri; kadang-kadang dengan akal budi kita, kadang-kadang dengan roh kita. Baik kita duduk, baik kita berdiri; baik kita berbaring, baik kita berjalan dan beraktifitas, kita senantiasa berada di hadirat Allah.

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Oh, alangkah indahnya. Kita seperti seorang yang sedang jatuh cinta dengan kekasihnya. Di mana saja ia berada ia selalu merasakan “kehadiran” kekasihnya. Hatinya senantiasa tersambung dan pikirannya senantiasa teringat. Apapun menjadi terlihat indah. Begitulah ketika kita jatuh cinta dengan Allah kita akan selalu berada di hadirat-Nya. Daud rindu untuk tinggal selamanya dalam Rumah Tuhan. Hatinya selalu melekat kepada Allah. Jika kita hidup seperti itu, kita akan senantiasa kuat dan dikuatkan; kita akan bergerak dari satu kemuliaan kepada kemuliaan yang lebih besar lagi. Roh kita akan semakin kuat dan perkasa, seperti burung rajawali yang terbang tinggi dengan kekuatan sayapnya. Inilah prinsip yang paling mendasar dan sangat penting serta menentukan.

Yang kedua adalah, para serafim itu “penuh dengan mata”. Artinya ia melihat ke berbagai arah dan melihat dari berbagai sudut pandang. Ia melihat secara komprehensif, menyeluruh dan seksama. Ia tidak seperti kuda yang memakai kacamata kuda, yang pandangannya hanya ke satu arah dan sangat sempit. Ia melihat dengan teliti dan seksama. Itulah seharusnya dengan kita juga: memiliki cara pandang yang luas, seksama dan teliti; yang memandangi dari berbagai sudut pandang. Sehingga dalam menilai dan mengambil kesimpulan; dalam mengambil keputusan dan bertindak, kita tidak gegabah; kita mempertimbangkan sesuatu dan memutuskannya dengan bijaksana. Kita tidak melihat hanya dari satu sisi tetapi dari berbagai sudut pandang yang Allah ingin kita melihat dan mengetahuinya. Jika kita memiliki cara pandang yang seperti ini kita akan menjadi orang Kristen yang bijaksana, yang tidak gegabah dan yang memutuskan dan bertindak dengan tepat.

Yang ketiga adalah, para serafim memiliki enam sayap dan dengan dua sayapnya ia menutupi mukanya. Mereka tidak mencari muka. Mereka tidak mencari popularitas dan kemashuran bagi dirinya sendiri. Ini harusnya juga menjadi prinsip ibadah dan pelayanan kita. Tidak untuk dipamerkan dan mencari puji-pujian dan penghargaan dari manusia. Ibadah dan pelayanan yang demikian itu tulus, tidak dibuat-buat, tidak didramatisir, wajar dan alamiah. Betapa banyak pelayan Tuhan sekarang yang ingin menjadi selebriti rohani, mereka berperilaku seperti artis dan bergaya sebagai orang terkenal. Mereka ingin terkenal dan diidolakan. Seringkali roh seperti ini menyelip ke dalam ibadah dan pelayanan kita. Bahkan banyak orang menyombongkan kerendahan hatinya dan kesederhanaannya, sementara orang yang lain menyombongkan pelayanannya dan “jasa-jasanya” terhadap Tuhan. Biarlah kita melayani seperti Yohanes Pembaptis yang mengatakan: biarlah ia semakin bertambah (dikenal) dan aku semakin kurang (dikenal).

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

Sekarang ini banyak sekali yang menyebut dirinya “hamba Tuhan” yang ingin menjadi terkenal. Mereka mengiklankan dirinya sendiri supaya dikenal. Mereka memilih pelayanan yang dapat mendongkrak popularitas mereka. Mereka tidak menyukai pelayanan yang “low profile”. Mereka menuntut untuk diperlakukan sebagai orang yang luar biasa dan bergaya selebriti. Marilah kita merendahkan diri kita di hadapan Allah. Kita hanyalah hamba yang tidak berguna. Kita hanya menjalankan kewajiban kita.

Lukas 17 : 10 “Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.”

Semua yang kita lakukan adalah bersumber dari Dia, dikerjakan oleh Dia melalui kita, oleh sebab itu semuanya adalah bagi kemuliaan-Nya (Roma 11 : 36). Marilah kita menutup muka kita, tidak mencari kemuliaan bagi diri sendiri, tetapi mencari kemuliaan bagi Allah saja.

Hal yang ketiga, para serafim itu dengan dua sayapnya menutupi kakinya. Ini adalah prinsip menjaga langkah-langkah kita. Sebagai umat pilihan Allah, anak-anak Allah yang Mahatinggi, sebagai hamba-hamba Tuhan, kita menyandang kehormatan Allah kita. Ada banyak saksi yang memperhatikan langkah dan tindakan kita. Sebab itu, marilah kita lebih hati-hati lagi dalam melangkah dan bertindak. Jangan lagi kita bertindak lancang, gegabah dan sembrono. Kita memang memiliki kemerdekaan pribadi. Tetapi marilah kita menggunakan kemerdekaan itu dengan penuh rasa tanggung jawab. Jangan sampai langkah dan tindakan kita membuat orang lain tersandung dan jatuh. Sebab bagaimana-pun kita harus bertanggung jawab juga apabila ada saudara seiman kita yang tersandung dan gugur imannya karena tindakan kita. Marilah kita menjaga langkah-langkah kita. Ini haruslah menjadi sikap hidup kita. Sebab, jika kita sembarangan melangkah dan berbuat salah atau membuat orang lain celaka dan menderita, bagaimana kita dapat menjadi pelayan Allah yang baik? Bagaimana kita dapat menjadi berkat dan menjadi kesaksian bagi kemuliaan bagi nama Allah? Seringkali karena orang percaya

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

bertindak seenaknya, maka nama Allah dihujat oleh orang-orang. Marilah kita meminta Allah menjangai langkah-langkah kita. Biarlah kita juga dipimpin oleh Roh Kudus dan jalan-jalan kita diterangi oleh terang Firman Allah.

Hal yang keempat adalah, dengan dua sayap lainnya para serafim itu melayang terbang. Melayang adalah suatu keadaan yang mengalahkan gaya tarik bumi. Melayang adalah gambaran kemenangan iman. Umat Tuhan, para pelayan Tuhan, haruslah hidup sebagai pemenang bukan pecundang. Jika anak-anak Tuhan selalu hidup dalam kekalahan bagaimana kita dapat menjadi saksi bagi kemuliaan Tuhan? Bagaimana kita bisa menjadi berkat? Kristus adalah kemenangan kita. Kita harus senantiasa hidup di dalam kemenangan-Nya dan kuasa kemenangan-Nya. Kita ditentukan menjadi pemenang bahkan lebih dari pemenang dalam setiap perkara. Kita tidak boleh diombang ambingkan oleh perasaan hati kita. Apapun perasaan kita itu tidak mengubah kenyataan bahwa Kristus adalah kemenangan kita dan kita hidup dalam kemenangan Kristus. Jika kita hidup dalam pengertian dan iman seperti ini maka kita akan dapat hidup dalam kemenangan. Dari mana para serafim itu memiliki kuasa untuk senantiasa dapat terbang melayang dan tidak menjejakkan kaki mereka di tanah? Itu mereka peroleh dari hadirat Allah yang penuh kuasa. Itulah sebabnya mereka selalu berada di hadirat Allah. Setan hanya dapat menjatuhkan kita ketika kita keluar dari hadirat Allah, keluar dari perlindungan kasih karunia-Nya. Hidup dalam kemenangan, itu adalah kehendak Tuhan Yesus bagi kita. Ia telah mengalahkan dunia dan memenangkannya bagi kita.

Hal yang kelima adalah, para serafim itu selalu berseru: Kudus, kudus, kuduslah Tuhan! Mereka menjunjung tinggi kekudusan Allah. Ini adalah kehendak Allah. Inilah juga yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita dalam "Doa Bapa Kami." (Matius 6:9 Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu)

Bapa menghendaki supaya nama-Nya dikuduskan di bumi oleh kita, anak-anak-Nya. Allah tidak bisa berharap pada dunia yang berdosa untuk menguduskan nama-Nya. Pada kenyataannya,

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

dunia menghujat dan menghina nama Allah setiap saat. Satu-satunya harapan Allah sekarang adalah anak-anak-Nya yang telah ditebus-Nya dan diberkati-Nya. Jika anak-anak Tuhan tidak menguduskan nama Allah maka hapuslah semua pengharapan Allah di bumi.

Bagaimana kita sebagai anak-anak-Nya menguduskan nama Allah? Yaitu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kekudusan dalam perkataan dan tindakan kita sehari-hari. Jika kita hidup duniawi dan berkompromi dengan dosa, maka kita tidak menguduskan nama Allah, sebaliknya kita sedang mengotori kekudusan nama Allah. Orang-orang dunia akan menghina dan menghujat Allah karena kita.

Jika nama Allah dikuduskan di seluruh bumi, maka "kemuliaan Allah akan memenuhi seluruh bumi". Ketika kekudusan Allah dijunjung tinggi dalam perkataan dan perbuatan, maka kemuliaan Allah akan dinyatakan. Ketika nama Allah dikuduskan, maka Kerajaan Allah akan segera datang dan berdiri, dan kehendak Allah dapat terjadi di bumi seperti di sorga.

Jika umat Tuhan dan para pelayan Tuhan memiliki hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya kita akan melihat apa yang akan terjadi:

"Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itu pun penuhlah dengan asap. Lalu kataku: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakmu telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam." Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepipt dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: "Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni." Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.
Thursday, 14 January 2010 03:50

sahutku: "Ini aku, utuslah aku!" (Yesaya 6 : 4 – 7).

Di ayat 4 kita melihat manifestasi kehadiran dan kuasa Allah. Gereja modern tidak lagi "menyajikan" hal ini. Mereka lebih memanasifasikan kuasa daging dan kehadiran orang-orang terkenal untuk menarik pengunjung. Padahal yang dapat memuaskan jiwa manusia hanyalah kehadiran dan kuasa Allah. Jika gereja dapat menghadirkan Allah dan kuasa-Nya, maka gereja akan berjaya dan memberi dampak yang luar biasa. Dampaknya dapat kita lihat dari ayat 5, 6 dan 7.

Dalam ayat 5 kita melihat dampak manifestasi kuasa dan kehadiran Allah adalah kesadaran akan dosa dan pertobatan yang membawa kepada keselamatan dan keberkatan. Ketika ada manifestasi kehadiran dan kuasa Allah maka, tanpa harus "ditunjuk hidung" orang menyadari dosanya dan bertobat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Penempelakkan ini dikerjakan oleh Roh Kudus, bukan oleh kuasa manusia. Jika ini dikerjakan oleh kuasa manusia, apalagi dengan hawa nafsu dagingnya, maka hasilnya bukanlah kesadaran dan pertobatan, malah sebaliknya, orang merasa dipermalukan dan marah. Tetapi kesadaran yang datang dari dalam karena manifestasi kehadiran dan kuasa Allah akan membawa kepada pertobatan yang sejati. Jika ini terjadi, maka orang-orang akan berubah, dan masyarakat akan diubah.

Dalam ayat yang ke-6 kita membaca dampak lainnya, yaitu: Injil atau Kabar Baik yang membawa berita pengampunan dosa dan keselamatan diberitakan. Orang jangan hanya ditempelak dosanya saja, ia juga harus diberi solusi atau jalan keluarnya, yaitu adanya harapan pengampunan dosa dan penyucian sempurna di dalam Kristus. Dunia bukan hanya perlu ditunjukkan dosa-dosanya sehingga mereka sadar dan bertobat, tetapi juga Kabar Baik bahwa ada pengampunan yang sempurna bagi mereka yang bertobat dan keselamatan kekal bagi mereka yang percaya. Ketika manifestasi kehadiran dan kekuasaan Tuhan dinyatakan orang-orang mendapatkan harapan dan keselamatan.

Prinsip Kehidupan, Ibadah dan Pelayanan Yang Berdampak

Written by Ir. David Kurniadi & Pdt. Simon Irianto, Dipl. Teks.

Thursday, 14 January 2010 03:50

Ayat ke-7 menunjukkan kepada kita akibat yang luar biasa dari manifestasi kuasa dan kehadiran Allah. Orang-orang yang sudah bertobat dan mendapatkan pengampunan itu mendengar panggilan Tuhan untuk melayani dan mereka dengan sukarela merespon panggilan itu dengan menyerahkan diri mereka secara tulus untuk melayani Tuhan yang telah menyelamatkan mereka. Ini adalah buah-buah pertobatan yang indah. Gereja seharusnya bukan menghasilkan kaum awam yang hanya setia menghadiri ibadah setiap minggu, tetapi menghasilkan para petobat yang mau melayani dan menjadi utusan Kristus. Gereja tidak boleh bangga jika hanya dipenuhi dengan bayi-bayi yang hanya minta dilayani terus menerus dan tidak mau melayani. Gereja tidak boleh menjadi tempat penitipan bayi. Gereja harus menjadi markas prajurit yang gagah perkasa dan berjiwa pahlawan. Dari dalam gereja di mana manifestasi kehadiran dan kuasa Allah terjadi akan keluar utusan-utusan Kristus yang akan pergi ke seluruh penjuru bumi untuk melaksanakan Amanat Agung, memberitakan Injil Keselamatan, supaya sebanyak-banyaknya orang boleh mendengar Injil dan diselamatkan. Amin